

PARIWISATA KESEHATAN SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN JUMLAH WISATAWAN: TINJAUAN GLOBAL

¹Bagaskoro Rasyid Wicaksono, ² Mardhah Sastri Utami

¹ Department of Sharia Tourism Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat.

² Department of Biotechnology Bioteknologi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat

*Corresponding Author e-mail: bagasoc@uinssc.ac.id

ABSTRACT

Health tourism is a strategic sector that connects healthcare services with the tourism industry in the context of increasing global mobility. This article aims to analyze the contribution of health tourism to tourist growth, identify the main factors shaping the competitiveness of health destinations, and formulate its implications for Indonesia. This study employed a *structured narrative review* of 14 articles retrieved from Scopus, PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar published between 2014 and 2025. The findings show that medical service quality, cost competitiveness, destination accessibility, institutional reputation, patient experience, and policy support are the main factors influencing the development of health tourism. Malaysia, Thailand, South Korea, and India illustrate how successful health destinations are developed through the integration of service quality, promotion, and patient trust. This review concludes that health tourism has the potential to increase tourist arrivals and stimulate destination economies, but its development must still consider sustainability, equitable access, and social justice.

Keywords: health tourism, medical tourism, tourist growth, tourism sector, systematic review

Pariwisata kesehatan merupakan sektor strategis yang menghubungkan layanan kesehatan dengan industri pariwisata dalam konteks mobilitas global. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi pariwisata kesehatan terhadap pertumbuhan jumlah wisatawan, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk daya saing destinasi kesehatan, serta merumuskan implikasinya bagi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan *structured narrative review* terhadap 14 artikel yang diperoleh dari Scopus, PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar pada rentang 2014–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas layanan medis, daya saing biaya, aksesibilitas destinasi, reputasi institusi, pengalaman pasien, dan dukungan kebijakan merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan pariwisata kesehatan. Malaysia, Thailand, Korea Selatan, dan India menjadi contoh destinasi yang berhasil mengembangkan sektor ini melalui integrasi mutu layanan, promosi, dan kepercayaan pasien. Kajian ini menyimpulkan bahwa pariwisata kesehatan berpotensi mendorong pertumbuhan wisatawan dan ekonomi destinasi, tetapi pengembangannya harus tetap memperhatikan keberlanjutan, pemerataan akses, dan keadilan sosial.

Kata kunci: pariwisata kesehatan, wisata kesehatan, pertumbuhan wisatawan, sektor pariwisata, *systematic review*.

PENDAHULUAN

Pariwisata kesehatan atau *health tourism* telah berkembang pesat menjadi salah satu segmen strategis dalam industri pariwisata global. Sektor ini menghubungkan kebutuhan layanan medis berkualitas dengan pengembangan destinasi wisata yang menawarkan pengalaman medis dan rekreasi secara bersamaan. Beberapa faktor utama yang mendorong pertumbuhannya adalah tingginya biaya dan lamanya waktu tunggu pengobatan di negara asal pasien, meningkatnya akses informasi mengenai layanan medis internasional, serta kualitas fasilitas kesehatan yang semakin terjangkau. Negara-negara berkembang seperti Malaysia, Thailand, dan India telah memanfaatkan fenomena ini dengan menyediakan layanan medis yang berkualitas tinggi dengan biaya yang lebih efisien, menjadikan negara-negara tersebut sebagai tujuan utama wisatawan medis internasional (Jalali et al., 2025).

Dalam kajian literatur yang lebih luas, pariwisata kesehatan dipahami sebagai bidang multidisipliner yang mencakup *medical tourism* dan *wellness tourism*. Perkembangannya tidak hanya berkaitan dengan perpindahan pasien lintas negara, tetapi juga melibatkan promosi destinasi, perilaku wisatawan, dan arah kebijakan publik yang mendukung sektor kesehatan dan pariwisata (Zhong et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata kesehatan semakin dianggap sebagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan, investasi, dan daya saing destinasi. Nilai pasar wisata medis global pada 2022 diperkirakan mencapai US\$11,56 miliar, dan diproyeksikan meningkat menjadi US\$53,51 miliar pada 2028 (Tang & Soksonghong, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa sektor ini memiliki signifikansi ekonomi yang tinggi, tidak hanya sebagai mobilitas pasien lintas negara, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang penting bagi negara penerima.

Keberhasilan pengembangan pariwisata kesehatan dapat dilihat pada negara-negara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura, yang telah mengembangkan sektor ini melalui kombinasi biaya layanan yang kompetitif dan kualitas medis yang tinggi. Malaysia tercatat menerima sekitar 1,3 juta wisatawan medis pada tahun 2019, sementara Thailand menangani sekitar 3,5 juta wisatawan medis pada tahun yang sama (Kadir & Nayan, 2021). India, dengan nilai pasar wisata kesehatan yang diperkirakan mencapai US\$7,69 miliar pada 2024, juga menunjukkan kontribusi besar. Keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada kesiapan sistem layanan di negara tujuan, seperti mutu pelayanan, teknologi medis, keberadaan rumah sakit yang terakreditasi internasional, serta dukungan fasilitas pendukung yang meningkatkan daya saing dan membangun kepercayaan pasien internasional (Asa et al., 2024).

Di Indonesia, tren pariwisata kesehatan juga menunjukkan peningkatan. Lebih dari 2 juta warga Indonesia melakukan perjalanan medis ke luar negeri setiap tahunnya, dengan tujuan utama Malaysia dan Singapura, yang dipengaruhi oleh biaya pengobatan yang lebih terjangkau serta waktu tunggu pelayanan yang lebih singkat dibandingkan dengan layanan medis domestik. Selain kedua negara tersebut, sebagian pasien juga memilih negara lain seperti Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan beberapa negara Eropa untuk memperoleh layanan medis spesialis (Asa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata kesehatan di Indonesia, dengan fokus pada peningkatan kualitas layanan medis dan pengurangan hambatan biaya.

Taiwan juga menunjukkan potensi yang kuat sebagai destinasi pariwisata kesehatan. Pan & Chen (2014) menemukan bahwa layanan medis di Taiwan dipersepsikan secara positif oleh pasien, terutama terkait dengan kualitas pelayanan dan kenyamanan selama perawatan. Hasil penelitian yang serupa oleh (Chen et al., 2023) menunjukkan bahwa pengalaman positif dalam wellness tourism berpengaruh terhadap niat kunjungan ulang, yang menunjukkan pentingnya kualitas layanan dan pengalaman wisatawan dalam menarik wisatawan medis. Ini menegaskan bahwa kualitas pengalaman pasien dan reputasi layanan medis berperan besar dalam membangun daya tarik Taiwan sebagai destinasi pariwisata kesehatan.

Pariwisata kesehatan berperan penting dalam mencapai beberapa *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), karena sektor ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan global, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di negara tujuan (Figueiredo et al., 2024). Selain itu, daya tarik destinasi pariwisata kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama: faktor ekonomi, sosial budaya, kualitas infrastruktur dan layanan medis, serta strategi pemasaran dan branding destinasi. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa beberapa negara lebih berhasil membangun citra mereka sebagai tujuan utama pariwisata kesehatan (Mandagi et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur naratif (narrative literature review) yang dilakukan secara sistematis untuk memetakan temuan empiris mengenai peran pariwisata kesehatan dalam meningkatkan arus wisatawan dan memperkuat sektor pariwisata. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian mencakup beragam konteks

negara, desain studi, dan fokus kajian, sehingga memerlukan sintesis interpretatif yang mampu menghubungkan temuan-temuan lintas penelitian secara komprehensif.

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui basis data Scopus, PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "health tourism", "medical tourism", "wellness tourism", "tourist arrivals", "tourism growth", dan "tourism sector" yang dipadukan dengan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas sekaligus memfokuskan hasil pencarian. Strategi penelusuran diarahkan pada publikasi yang membahas pengaruh pariwisata kesehatan, faktor pendorong pengembangannya, serta implikasinya terhadap daya saing destinasi dan pertumbuhan sektor pariwisata.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi kriteria berikut: (1) membahas pariwisata kesehatan, medical tourism, atau wellness tourism sebagai fokus utama; (2) menyajikan temuan empiris atau tinjauan ilmiah yang relevan dengan pertumbuhan wisatawan, daya saing destinasi, maupun dampak ekonomi-pariwisata; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi konteks dengan negara yang aktif mengembangkan pariwisata kesehatan, terutama negara berkembang. Artikel dikeluarkan dari analisis apabila merupakan duplikasi, tidak relevan dengan fokus penelitian, berupa publikasi nonilmiah, atau hanya membahas layanan kesehatan tanpa keterkaitan yang jelas dengan dimensi pariwisata.

Seleksi dan Ekstraksi Data

Hasil penelusuran awal menghasilkan 83.343 dokumen dari seluruh basis data yang digunakan. Dokumen tersebut kemudian diseleksi secara bertahap melalui penelaahan judul, abstrak, dan kesesuaian topik penelitian. Setelah penyaringan awal, diperoleh 139 artikel yang dinilai relevan. Tahap seleksi akhir dilakukan melalui pembacaan teks penuh untuk menilai kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian, sehingga 14 artikel dipilih sebagai sumber utama analisis. Dari setiap artikel terpilih, peneliti mengekstraksi informasi mengenai penulis dan tahun, judul penelitian, metode penelitian, variabel atau fokus kajian, serta temuan utama. Hasil ekstraksi tersebut diringkas dalam Tabel 1.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan tema, perbandingan temuan antarstudi, dan interpretasi pola yang berulang. Analisis difokuskan pada tiga isu utama, yaitu faktor pendorong pertumbuhan pariwisata kesehatan, kontribusinya terhadap peningkatan jumlah wisatawan dan penguatan sektor pariwisata, serta implikasinya bagi pengembangan destinasi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil-hasil studi terdahulu, tetapi juga menyusun sintesis konseptual yang menunjukkan posisi strategis pariwisata kesehatan dalam pengembangan pariwisata kontemporer.

Tabel 1. Analisis Pencarian Literatur

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variable yang diukur	Hasil Penelitian
1	Mona Jalali, Elaheh Haghoshayie, Ali Janati, Parisa Yoshari, dan Rahim Khodayari-Zarnaq. 2025.	Health tourism: a global perspective on the barriers and facilitators.	Scoping review pada database PubMed, Scopus, dan Web of Science, dengan analisis isi menggunakan kerangka Arksey dan O'Malley.	Fokus pada barriers dan facilitators health tourism, yang dikelompokkan ke dalam 8 tema utama.	Dari 46 artikel, studi menemukan bahwa pengembangan health tourism dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, SDM dan komunikasi, keuangan, layanan kesehatan, pemasaran, stakeholder, regulasi pemerintah, serta hubungan internasional dan keamanan.
2	Lina Zhong, Baolin Deng, Alastair M. Morrison, J. Andres Coca-Stefaniak, dan Liyu Yang (2021)	Medical, Health and Wellness Tourism Research—A Review of the Literature (1970–2020) and Research Agenda	Systematic literature review dan bibliometric analysis menggunakan CiteSpace. Data dikumpulkan dari Web of Science dan Scopus. Total 802 artikel dianalisis untuk periode 1974–2020.	Fokus kajian pada tema penelitian medical, health, dan wellness tourism, khususnya pasar atau perilaku wisatawan, destinasi atau pengembangan dan promosi, serta konteks pengembangan seperti kebijakan dan dampak.	Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu markets (demand and behavior), destinations (development and promotion), dan development environments (policies and impacts). Studi ini juga menegaskan bahwa medical-health-wellness tourism berkembang sebagai bidang multidisipliner dan semakin terkait dengan sektor perawatan lain serta kebijakan pembangunan berkelanjutan.
3	Chor-Foon Tang dan Karoon Suksonghong (2025)	The asymmetric effects of medical tourism and information technology on economic growth: evidence from panel quantile regression	Penelitian kuantitatif dengan panel quantile regression menggunakan data panel seimbang 48 negara periode 2013–2021. Model juga memasukkan variabel kontrol	Variabel utama yang diukur adalah medical tourism, information and communication technology (ICT), dan economic growth, dengan variabel kontrol berupa capital, population growth, dan energy	Hasil penelitian menunjukkan bahwa medical tourism dan ICT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhannya ekonomi, tetapi pengaruhnya asimetris. Pengaruh ICT lebih besar pada negara berpendapatan rendah dan menengah, sedangkan pengaruh medical tourism lebih besar pada negara berpendapatan menengah

			seperti modal, pertumbuhan penduduk, dan konsumsi energi	consumption.	atas.
4	Viktoriiia Vovk, Lyudmila Beztelesna, dan Olha Pliashko (2021)	Identification of Factors for the Development of Medical Tourism in the World	Penelitian kuantitatif dengan metode grouping, correlation analysis, dan regression analysis. Studi memakai Medical Tourism Index (MTI) 2016 sebagai indikator pengembangan wisata medis.	Variabel yang dikaji meliputi medical tourism, international tourism, economic development, healthcare system, dan institutional environment.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara dengan pembangunan sosial ekonomi tinggi cenderung membentuk destinasi wisata medis secara lebih seimbang dan terarah. Studi ini juga menemukan hubungan antara wisata medis dengan pendanaan kesehatan, pariwisata internasional, serta perkembangan kebebasan politik dan sipil.
5	Norsiah Kadir dan Sabri Nayan (2021)	International Demand for Medical Tourism in Malaysia: Evidence from Panel Data	Penelitian kuantitatif dengan Pooled Mean Group (PMG) / ARDL berbasis data panel negara ASEAN-4 periode 2001–2017.	Variabel yang diukur meliputi harga wisata medis, biaya perjalanan, pendapatan riil per kapita, nilai tukar, pengeluaran kesehatan, harga destinasi substitusi (Indonesia), dan inflasi terhadap permintaan internasional wisata medis di Malaysia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga wisata medis, biaya perjalanan, pendapatan riil per kapita, nilai tukar, dan pengeluaran kesehatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan internasional wisata medis di Malaysia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Harga wisata di destinasi substitusi dan inflasi juga signifikan dalam jangka pendek.
6	Gregorius Abanit Asa, Nelsensius Klau Fauk, Caitlan McLean, dkk. (2024)	Medical tourism among Indonesians: a scoping review	Scoping review dengan panduan Arksey dan O'Malley. Pencarian dilakukan pada MEDLINE, PubMed, Scopus, ProQuest, dan Wiley. Total 25 artikel dianalisis.	Faktor pendukung (facilitators) wisata medis pada masyarakat Indonesia dan aspek yang perlu diperbaiki dalam sistem kesehatan Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan lima faktor utama yang mendorong orang Indonesia berwisata medis, yaitu ketersediaan layanan dan spesialisasi medis, kedekatan wilayah dan kemudahan transportasi, keterjangkauan biaya, faktor agama dan sosial budaya, serta ketidakpercayaan terhadap dokter di Indonesia. Studi ini juga menegaskan perlunya perbaikan sistem kesehatan Indonesia untuk menekan wisata medis ke luar negeri.
7	Tze-Jen Pan dan Wen-Chang Chen (2014)	Chinese medical tourists – Their perceptions of Taiwan	Penelitian kualitatif dengan in-depth interview terhadap 18 wisatawan medis asal Tiongkok di Taiwan.	Motivasi mengikuti medical tourism, persepsi terhadap kualitas paket wisata, dan persepsi terhadap kualitas layanan medis.	Hasil penelitian menemukan 8 motivasi utama wisatawan medis Tiongkok, seperti iklan media, rekomendasi teman atau keluarga, keinginan mengetahui kondisi kesehatan, kualitas medis di daerah asal yang kurang baik, penggunaan bahasa Mandarin, kemudahan perjalanan, dan biaya yang lebih rendah. Studi ini juga menegaskan bahwa tuntutan

8	Kaung-Hwa Chen, Liuyu Huang, dan Ying Ye (2023)	Research on the relationship between wellness tourism experiencescape and revisit intention: a chain mediation model	Penelitian kuantitatif. Studi menyusun skala wellness tourism experiencescape berbasis content analysis atas wawancara, ulasan daring, dan artikel terkait, lalu menguji model SOR (stimulus-organism-response) dengan 488 kuesioner valid pada klaster spa hotel di Taiwan.	Variabel yang diukur meliputi wellness tourism experiencescape, existential authenticity, memorability, organizational identification, dan revisit intention.	kualitas berfokus pada itinerary, kualitas akomodasi, pengaturan transportasi, dan mutu layanan institusi medis. Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi experiencescape, yaitu health promotion treats, mental learning, unique travel experience, dan healthy diet. Studi ini juga menemukan bahwa existential authenticity memediasi secara positif hubungan experiencescape dengan revisit intention melalui memorability dan organizational identification.
9	Natália Figueiredo, José Luís Abrantes, dan Sandra Costa (2024)	Mapping the Sustainable Development in Health Tourism: A Systematic Literature Review	Systematic Literature Review (SLR) dengan bibliometric analysis terhadap 93 artikel dari database Web of Science periode 2003–2023.	Fokus kajian pada sustainable development in health tourism, terutama tema stakeholders, COVID-19 impact, health tourism, challenges and opportunities, dan sustainability values	Hasil penelitian menunjukkan lima area utama riset, yaitu stakeholders of sustainable tourism, impact of COVID-19, health tourism, challenges and opportunities, serta sustainability values. Studi ini juga menegaskan bahwa literatur tentang pembangunan berkelanjutan dalam health tourism masih terfragmentasi dan perlu agenda riset lanjutan.
10	Deske W. Mandagi dan Yunita Peggy Tappy (2024)	Determinants of Health Tourism Destination Attractiveness: A Comprehensive Systematic Review	Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Artikel yang dianalisis berasal dari database Scopus dengan rentang publikasi 2010–2024.	Faktor penentu daya tarik destinasi wisata kesehatan/medical tourism, yang mencakup faktor ekonomi, sosial-budaya, infrastruktur dan kualitas layanan kesehatan, serta pemasaran dan promosi.	Hasil penelitian menunjukkan empat kelompok faktor utama yang membentuk daya tarik destinasi wisata kesehatan, yaitu faktor ekonomi seperti biaya layanan medis dan daya saing destinasi, faktor sosial-budaya seperti atribut destinasi dan jarak geografis, infrastruktur serta standar kualitas layanan kesehatan, dan strategi pemasaran serta promosi seperti branding dan persepsi destinasi.
11	Faruql Islam, Abdullah Sarwar, dan Nasreen Khan (2025)	Medical Tourism in Malaysia: Community Perspectives on Quality of Life and Healthcare Accessibility	Penelitian kuantitatif dengan survei terhadap 361 responden dan analisis PLS-SEM.	ariabel yang diukur meliputi medical tourism, economic performance, personal benefits, attitude toward medical tourism, healthcare accessibility, dan quality of life masyarakat. Ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa medical tourism berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi dan kualitas hidup, serta manfaat personal juga berpengaruh positif terhadap kualitas hidup. Namun, sikap terhadap medical tourism tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kualitas

				terlihat dari fokus model pada manfaat ekonomi, manfaat personal, akses layanan kesehatan, dan kualitas hidup warga.	hidup. Studi ini juga menegaskan adanya kekhawatiran soal akses layanan kesehatan bagi warga lokal dan distribusi sumber daya kesehatan
12	Anna Davtyan, Ojal Rayamajhi, Tenzin Sonam Lama, Abhilasha Shrestha, dan Han No No Soe (2024)	Medical Tourism in Thailand: Qualified Healthcare or Just an Other Business Strategy and Marketing	Penelitian ini menggunakan analisis dari sumber primer dan sekunder dengan fokus pada biaya, kualitas, profesionalisme, dan infrastruktur layanan kesehatan di Thailand.	Variabel yang dikaji meliputi struktur biaya layanan kesehatan, kualitas layanan, profesionalisme tenaga kesehatan, infrastruktur kesehatan, dan hambatan bahasa dalam wisata medis di Thailand.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata medis di Thailand tidak hanya terjangkau, tetapi juga memenuhi standar akreditasi internasional dan memiliki reputasi kuat pada layanan tertentu seperti sex reassignment surgery (SRS). Namun, studi ini juga menemukan bahwa kendala bahasa masih menjadi masalah penting bagi wisatawan medis karena dapat menimbulkan miskomunikasi
13	Babita Das Paul (2024)	Impact of Medical Tourism on Indian Economy	Penelitian membahas dampak wisata medis terhadap ekonomi India. Berdasarkan abstrak yang tersedia, studi ini bersifat analitis deskriptif.	Variabel yang dikaji meliputi medical tourism, foreign exchange earnings, GDP, dan healthcare services.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata medis memberi dampak positif pada ekonomi India melalui peningkatan devisa, kontribusi terhadap GDP, penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur, kemajuan teknologi medis, dan penguatan reputasi India sebagai tujuan layanan kesehatan. Namun, peningkatan wisata medis juga dapat membebani layanan kesehatan lokal bagi pasien domestik.
14	Glenn McCartney dan Chu Feng Wang (2024)	Medical tourism and medical tourists: providing a sustainable course to integrating health treatments with tourism	Artikel konseptual atau perspektif berbasis tinjauan literatur yang membahas integrasi layanan kesehatan dan pariwisata dalam medical tourism.	Fokus kajian meliputi medical tourism, medical tourists, risiko pasien, kolaborasi lintas sektor, regulasi, dan dukungan komunitas.	Hasil kajian menunjukkan bahwa medical tourism memberi manfaat ekonomi bagi destinasi, tetapi juga menimbulkan isu etika, kualitas layanan, informed consent, risiko infeksi, kesinambungan perawatan, serta potensi ketimpangan akses layanan kesehatan bagi masyarakat lokal. Studi ini menekankan perlunya kolaborasi antara sektor kesehatan, pariwisata, hospitality, dan regulator agar pengembangan medical tourism lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan pariwisata kesehatan dipicu oleh meningkatnya kebutuhan pasien terhadap layanan medis yang lebih cepat, berkualitas, dan terjangkau di luar negara asal mereka. Faktor pendorong utama termasuk tingginya biaya perawatan, waktu tunggu yang lama, keterbatasan jenis tindakan medis, serta mudahnya akses informasi melalui internet dan testimoni pasien. Seiring waktu, pariwisata kesehatan berkembang menjadi bidang multidisipliner yang menghubungkan layanan medis dengan pengalaman wisata, promosi destinasi, dan agenda pembangunan berkelanjutan. Kajian bibliometrik dan systematic review menunjukkan bahwa riset pariwisata kesehatan lebih banyak berfokus pada tema permintaan pasar, pengembangan destinasi, serta kebijakan dan dampaknya terhadap pembangunan (Figueiredo et al., 2024).

Industri pariwisata kesehatan di beberapa negara berkembang, seperti Malaysia, menunjukkan pertumbuhan signifikan. Malaysia, misalnya, mencatat pendapatan sektor healthcare travel sebesar MYR 1,4 miliar pada 2023, dengan terapi kanker sebagai kontributor terbesar pada 2022, dan diperkirakan tetap dominan seiring meningkatnya kasus kanker global. Selain itu, volume wisatawan kesehatan di Malaysia meningkat dari 643.000 orang pada 2013 menjadi 850.000 orang pada 2022. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan ini antara lain biaya layanan medis yang lebih terjangkau dibandingkan negara-negara Eropa dan dukungan pemerintah terhadap sektor ini (Islam et al., 2025). Penelitian Kadir dan Nayan (2021) juga menunjukkan bahwa permintaan internasional terhadap wisata kesehatan di Malaysia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga wisata kesehatan, biaya perjalanan, dan pendapatan riil per kapita, yang berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pendek.

Beberapa negara lain, seperti Korea, Thailand, dan India, juga menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan destinasi pariwisata kesehatan. Penelitian Hwang et al., (2018) menemukan bahwa sebagian besar wisatawan medis yang datang ke Korea berasal dari Jepang, China, dan Rusia, dengan tujuan utama memperoleh perawatan medis seperti kosmetik dan perawatan gigi. Keputusan mereka dipengaruhi oleh faktor word-of-mouth, biaya, dan kualitas perawatan. Demikian pula, penelitian Davtyan et al., (2024) menunjukkan bahwa Thailand memiliki daya tarik kuat sebagai destinasi wisata kesehatan karena biaya yang terjangkau, akreditasi internasional, dan kualitas layanan medis. Namun, hambatan berupa masalah bahasa masih perlu diperbaiki. Di India, pariwisata kesehatan berkontribusi besar terhadap ekonomi, dengan nilai industri diperkirakan mencapai USD 13 miliar pada 2026, didorong oleh teknologi

medis yang maju, biaya yang lebih rendah, serta kekuatan budaya seperti Ayurveda dan yoga (Das Paul & Professor, 2024).

Di Indonesia, keputusan untuk berobat ke luar negeri dipengaruhi oleh lima faktor utama: ketersediaan layanan medis, kedekatan wilayah, keterjangkauan biaya, faktor sosial budaya dan keagamaan, serta ketidakpercayaan terhadap layanan medis dalam negeri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun biaya menjadi faktor pendorong utama, aspek mutu layanan, kenyamanan, dan kepercayaan terhadap sistem kesehatan negara tujuan juga sangat memengaruhi keputusan wisata medis.

PEMBAHASAN

Pariwisata kesehatan berkembang pesat seiring dengan globalisasi, kemajuan transportasi, dan keterbukaan informasi, yang meningkatkan mobilitas pasien lintas negara. Pasien kini tidak hanya mencari layanan medis, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti harga, reputasi rumah sakit, aksesibilitas destinasi, kenyamanan perjalanan, dan kualitas pengalaman secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa negara yang berhasil mengembangkan pariwisata kesehatan umumnya mampu mengintegrasikan layanan medis, akomodasi, promosi destinasi, dan kebijakan pendukung secara serempak. Hal ini mengarah pada hubungan simbiotik antara sektor kesehatan dan pariwisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan wisatawan yang puas cenderung kembali, memperkuat daya tarik destinasi kesehatan (Mccartney & Wang, 2024).

Malaysia, sebagai salah satu negara yang berhasil, menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata kesehatan tidak hanya bergantung pada kualitas layanan medis, tetapi juga pada kemampuan negara dalam membangun ekosistem pendukung yang kompetitif. Infrastruktur yang baik, keterjangkauan biaya, dan dukungan kebijakan pemerintah menjadikan Malaysia sebagai tujuan utama wisata kesehatan. Pertumbuhan signifikan dalam jumlah wisatawan kesehatan, terutama terkait dengan terapi kanker, mencerminkan keberhasilan pengembangan sektor ini dengan mengutamakan efisiensi biaya dan kualitas pelayanan yang optimal (Islam et al., 2025). Sebagai tambahan, penelitian Kadir dan Nayan (2021) menekankan pentingnya harga, biaya perjalanan, dan pengaruh ekonomi regional yang berperan besar dalam menentukan daya tarik Malaysia sebagai destinasi wisata kesehatan.

Korea Selatan dan Thailand juga menunjukkan model sukses dalam pariwisata kesehatan. Hwang *et al.*, (2018) menemukan bahwa Korea berhasil menarik wisatawan medis melalui kombinasi biaya terjangkau,

kualitas layanan medis yang tinggi, dan rekomendasi sosial. Pengaruh word-of-mouth memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan terhadap layanan medis di Korea. Thailand, di sisi lain, menawarkan kombinasi kualitas layanan medis, biaya yang terjangkau, dan pengalaman positif bagi pasien, menjadikannya sebagai salah satu destinasi utama wisata kesehatan global. Keberhasilan Thailand juga didorong oleh fasilitas medis yang lengkap, dukungan pemerintah, dan kenyamanan selama perjalanan medis yang mengintegrasikan kegiatan rekreasi dengan perawatan medis (Sattayathamrongthian et al., 2023).

India, dengan biaya perawatan yang lebih rendah dibandingkan negara Eropa, menunjukkan bahwa daya saing dalam pariwisata kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas medis modern, tetapi juga oleh kemampuan negara untuk menawarkan pengalaman kesehatan yang holistik, seperti Ayurveda dan yoga. Teknologi medis yang maju dan tenaga profesional yang terampil memperkuat kepercayaan wisatawan terhadap layanan di India (Das Paul & Professor, 2024). Secara keseluruhan, daya tarik destinasi pariwisata kesehatan dibentuk oleh kualitas medis dan infrastruktur, faktor ekonomi, sosial budaya, serta strategi pemasaran yang efektif. Mandagi et al. (2024) menekankan bahwa meskipun biaya perawatan penting, kualitas layanan yang nyata dan citra destinasi yang kuat lebih menentukan keberhasilan sektor ini. Keberhasilan pariwisata kesehatan, oleh karena itu, harus didorong oleh perpaduan antara harga yang kompetitif, kualitas medis, dan citra destinasi yang positif

KESIMPULAN

Pariwisata kesehatan merupakan sektor strategis yang mampu meningkatkan daya saing destinasi melalui layanan medis yang berkualitas, biaya yang kompetitif, aksesibilitas yang memadai, serta pengalaman pasien yang positif. Pengembangannya memerlukan sinergi antara sektor kesehatan dan pariwisata, dukungan kebijakan yang tepat, serta tata kelola yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah wisatawan, sektor ini juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperluas citra destinasi di tingkat global. Namun, pengembangan pariwisata kesehatan harus tetap memperhatikan pemerataan akses layanan bagi masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara berkelanjutan serta mendukung penguatan kualitas pelayanan dan kepercayaan publik internasional terhadapnya.

REKOMENDASI

Pengembangan pariwisata kesehatan perlu diarahkan pada peningkatan mutu layanan, penguatan kolaborasi lintas sektor, dan penyusunan kebijakan yang menjamin daya saing destinasi tanpa mengurangi akses layanan bagi masyarakat lokal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi promosi, kepuasan pasien, dampak ekonomi lokal, dan aspek etis dalam pengembangan pariwisata kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, M. N., Hassan, T. H., Abdou, A. H., Abdelmoaty, M. A., Saleh, M. I., & Salem, A. E. (2023). Responding to Tourists' Intentions to Revisit Medical Destinations in the Post-COVID-19 Era through the Promotion of Their Clinical Trust and Well-Being. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 2399. <https://doi.org/10.3390/SU15032399/S1>
- Asa, G. A., Fauk, N. K., McLean, C., & Ward, P. R. (2024). Medical tourism among Indonesians: a scoping review. *BMC Health Services Research*, 24(1), 49. <https://doi.org/10.1186/S12913-023-10528-1>
- Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA – a scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review*, 4(1), 5-. <https://doi.org/10.1186/S41073-019-0064-8/TABLES/1>
- Chen, K. H., Huang, L., & Ye, Y. (2023). Research on the relationship between wellness tourism experiencescape and revisit intention: a chain mediation model. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(3), 893–918. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-01-2022-0050>
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Plessis, C. C. Du. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1), 1–16. <https://ideas.repec.org/a/gam/jpubli/v11y2023i1p2-d1027811.html>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>

- Das Paul, B., & Professor, A. (2024). Impact of Medical Tourism on Indian Economy. *African Journal of Biomedical Research*, 27(4S), 947–953. <https://doi.org/10.53555/AJBR.V27I4S.3729>
- Davtyan, A., Rayamajhi, O., Sonam Lama, T., Shrestha, A., No, H., & Soe, N. (2024). Medical Tourism in Thailand: Qualified Healthcare or Just an Other Business Strategy and Marketing. *The EURASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 3(3(46)), 268–281. [https://doi.org/10.35678/2539-5645.3\(46\).2024.268-281](https://doi.org/10.35678/2539-5645.3(46).2024.268-281)
- Figueiredo, N., Abrantes, J. L., & Costa, S. (2024). Mapping the Sustainable Development in Health Tourism: A Systematic Literature Review. *Sustainability* 2024, Vol. 16, Page 1901, 16(5), 1901. <https://doi.org/10.3390/SU16051901>
- India Brand Equity Foundation. (2025). *Healthcare Industry in India*. <https://www.ibef.org/industry/healthcare-indiaa>
- Islam, F., Sarwar, A., & Khan, N. (2025). Medical Tourism in Malaysia: Community Perspectives on Quality of Life and Healthcare Accessibility. *Sustainability* 2025, Vol. 17, Page 1226, 17(3), 1226. <https://doi.org/10.3390/SU17031226>
- Jalali, M., Haghgoshayie, E., Janati, A., Yoshari, P., & Khodayari-Zarnaq, R. (2025). Health tourism: a global perspective on the barriers and facilitators. *Discover Public Health*, 22(1), 157-. <https://doi.org/10.1186/S12982-025-00545-2/TABLES/2>
- Kadir, N., & Nayan, S. (2021). International demand for medical tourism in Malaysia: Evidence from panel [data](#). *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1240–1255. <https://doi.org/10.33736/IJBS.4298.2021>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic [Review](#). *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/NUR.21768>
- Lau, F., & Kuziemsky, C. (n.d.). *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach* EDITED BY.
- Luft, J. A., Jeong, S., Idsardi, R., & Gardner, G. (2022). Literature Reviews, Theoretical Frameworks, and Conceptual Frameworks: An Introduction for New Biology Education Researchers. *CBE Life*

Sciences Education, 21(3), rm33. <https://doi.org/10.1187/CBE.21-05-0134>

Mandagi, D. W., Tappy, Y. P., & Artikel, R. (2024). Determinants of Health Tourism Destination Attractiveness: A Comprehensive Systematic Review. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(2), 57–69. <https://doi.org/10.35912/JSPP.V2I2.3261>

Mccartney, G., & Wang, C. F. (2024). Medical tourism and medical tourists: providing a sustainable course to integrating health treatments with tourism. *Journal of Travel Medicine*, 2024, 34. <https://doi.org/10.1093/jtm/taae034>

Pan, T. J., & Chen, W. C. (2014). Chinese medical tourists – Their perceptions of Taiwan. *Tourism Management*, 44, 108–112. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2014.02.008>

Sattayathamrongthian, M., Janprachum, W., Wongthaworn, K., Chanprachum, W., & Kritthapornwongthaworn, P. M. (2023). Medical Tourism in Thailand: A Case Study of The Bangkok Metropolitan Area. *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 5(5(42)), 289–298. [https://doi.org/10.35678/2539-5645.5\(42\).2023.289-298](https://doi.org/10.35678/2539-5645.5(42).2023.289-298)

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>

Sukhera, J. (2022). Narrative Reviews: Flexible, Rigorous, and Practical. *Journal of Graduate Medical Education*, 14(4), 414. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>

Vovk, V., Beztelesna, L., & Pliashko, O. (2021). Identification of Factors for the Development of Medical Tourism in the World. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 11205, 18(21), 11205. <https://doi.org/10.3390/IJERPH182111205>

Zhong, L., Deng, B., Morrison, A. M., Coca-Stefaniak, J. A., & Yang, L. (2021). Medical, Health and Wellness Tourism Research – A Review of the Literature (1970–2020) and Research Agenda. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 10875, 18(20), 10875. <https://doi.org/10.3390/IJERPH182010875>

